

Suandy, I., Mulyadi, A., Moersidik, SS., Suganda, E.  
2014 : 8 (2)

**DEGRADASI LINGKUNGAN DI KAWASAN PENYANGGA SUAKA  
MARGASATWA BUKIT RIMBANG BUKIT BALING PROPINSI RIAU**

**Indra Suandy**

*Program Doktor Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Riau*

**Aras Mulyadi**

*Program Studi Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Riau*

**Setyo S. Moersidik**

*Program Studi Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Indonesia*

**Emirhadi Suganda**

*Program Studi Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Indonesia*

***Environmental Degradation at Buffer Zone of Wildlife Sanctuary Bukit Rimbang  
Bukit Baling Province of Riau***

**ABSTRACT**

*The environmental conditions of Wildlife Sanctuary buffer zones Bukit Rimbang Bukit Baling (SM BRBB) alleged to have been degraded by a variety of community activities. This research aims to determine the condition and degradation of SM BRBB buffer zone. The survey was conducted in the buffer zone of SM BRBB, especially located in the district of Kuantan Singingi, Riau Province. The forest area in the buffer zone of SM BRBB is located in hilly areas, composed by primary forest and secondary forest. In 2004 the forest buffer zones is amounted to 14539.98 ha, and shrinkage to 82.25% in 2008. The major threats of SM BRBB buffer zone comes from illegal logging, Industrial Plantation Forest (IPF), farms and settlements. In the period of 2004-2008, there has been a vast increase of IPF amounted to 195.76% of the initial area amounted to 8198.39 ha, plantation area of 159.74% of the initial area 2300.89 ha, and the addition of extensive settlement of 222.56% of the initial area of 29.97 ha.*

**Keywords:** *Riau, Bukit Rimbang Bukit Baling, Buffer Zone, Degradation.*

**PENDAHULUAN**

Kondisi belum terintegrasinya pengelolaan Taman Nasional (TN) dengan pengembangan daerah penyangga dan pembangunan wilayah terjadi pada hampir seluruh kawasan TN di Indonesia, termasuk kawasan penyangga Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling (SM BRBB). Akibatnya, kawasan penyangga SM BRBB yang berada dalam wilayah administrasi Kabupaten Kuantan Singingi saat ini menghadapi berbagai permasalahan serius. Menurunnya kualitas lingkungan pada

kawasan penyangga diprediksi akan berdampak terhadap terganggunya ekosistem di zona inti SM BRBB yang dilindungi, sehingga dapat mengancam kelestarian biodiversitasnya.

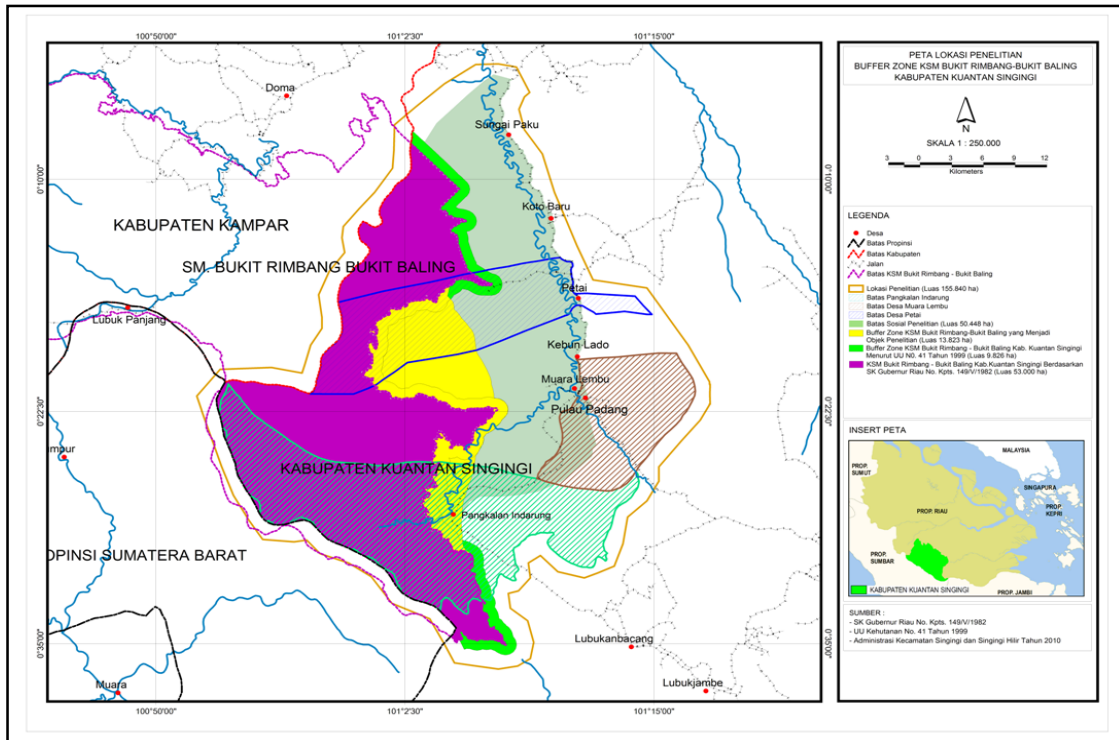
Pertumbuhan penduduk yang cukup signifikan yang terjadi di desa-desa sekitar daerah penyangga SM BRBB diduga merupakan salah satu faktor penyebab tingginya alih fungsi hutan primer menjadi areal permukiman dan perkebunan. Pada tahun 2004 jumlah penduduk di desa-desa kawasan penyangga SM BRBB diketahui sebesar 1.635 Jiwa dan meningkat menjadi 1.934 Jiwa pada Tahun 2008 (BPS Kabupaten Kuantan Singingi, 2008). Peningkatan jumlah penduduk disekitar kawasan penyangga SM BRBB diprediksi akibat bertambahnya jumlah kelahiran dan meningkatnya jumlah migrasi penduduk yang masuk ke desa-desa disekitar kawasan penyangga.

Tingginya keinginan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup dan peningkatan perekonomian di sekitar kawasan penyangga SM BRBB selalu dikaitkan dengan luas lahan perkebunan yang dimiliki. Hal ini menjadi sangat wajar, mengingat mayoritas masyarakat di sekitar kawasan penyangga berprofesi sebagai petani kebun. Sehingga mengkonversi hutan menjadi lahan perkebunan menjadi pilihan yang realistis bagi masyarakat untuk menopang kebutuhan hidup dan peningkatan ekonomi. Tidak terdapatnya peluang dan alternatif peningkatan ekonomi dari kegiatan lain bagi masyarakat sekitar kawasan penyangga menyebabkan kondisi ini terus berlangsung hingga saat ini. Akibatnya, kualitas lingkungan terus merosot yang berdampak pada terganggunya ekosistem satwa liar, pendangkalan dan pencemaran sungai, erosi dan longsor yang menyebabkan status kawasan penyangga SM BRBB saat ini termasuk dalam kategori kawasan rawan bencana (BAPPEDA Kabupaten Kuantan Singingi, 2010).

Berdasarkan penjelasan di atas diduga bahwa terancamnya kawasan penyangga di SM BRBB diduga terjadi akibat tingginya berbagai kegiatan masyarakat sekitar untuk memenuhi keperluan ekonomi. Untuk itu maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi lingkungan serta menggambarkan laju degradasi dan sumber ancaman lingkungan di kawasan penyangga SM BRBB, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan metoda survei pada bulan Februari hingga Agustus 2010 di kawasan penyangga SM BRBB dalam wilayah administrasi Kabupaten Kuantan Singingi Propinsi Riau (Gambar 1).



Gambar 1. Peta lokasi penelitian degradasi lingkungan kawasan penyangga SM BRBB di Kabupaten Kuantan Singingi, Riau.

Survei dilakukan pada 3 (tiga) desa di sekitar kawasan SM BRBB, yaitu desa Pangkalan Indarung, desa Petai, dan desa Muara Lembu. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data kondisi umum lingkungan, kondisi lingkungan biologi serta ekosistem merupakan data sekunder, yang bersumber dari beberapa penelitian sebelumnya. Sedangkan data tutupan lahan merupakan data primer yang dikumpulkan melalui observasi di lapangan. Alat yang digunakan antara lain Peta SM BRBB skala 1:50.000, peta *landuse* eksisting kawasan penyangga skala 1:7.500.

Analisis data dilakukan dengan metoda deskriptif dan analisis spasial berdasarkan interpretasi citra satelit Landsat 5 perekaman tahun 2004 dan 2008 menggunakan perangkat lunak *ArcView* ver 3.2 dan *ArcGIS* ver. 10 (Rahmi, 2009). Hasil interpretasi selanjutnya digunakan untuk mendeskripsikan kondisi tutupan dan penggunaan lahan di kawasan penyangga SM BRBB, guna mengetahui sejauh mana perubahan tutupan dan penggunaan lahan eksisting.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Kawasan Penyangga SM BRBB

Kawasan Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling (SM BRBB) merupakan dataran kaki Bukit Barisan yang memanjang dari Utara ke Selatan Pulau Sumatera yang terletak di sebelah barat Propinsi Riau dan berbatasan langsung dengan Propinsi Sumatera Barat serta berada di dua wilayah kabupaten yaitu Kabupaten Kuantan

Singingi dan Kabupaten Kampar. Kawasan SM BRBB ini dijadikan salah satu dari tiga aplikasi misi atau program Pemerintah Pusat melalui Departemen Kehutanan yang ditindak lanjuti oleh Pemerintah Propinsi Riau yang dituangkan dengan penetapan daerah sebagai kawasan Suaka Margasatwa melalui Surat Keputusan Gubernur Riau Nomor Kpts.149/V/1982 tanggal 21 Juni 1982 dengan luas wilayah 136.000 ha (BKSDA Propinsi Riau, 1997).

Penetapan kawasan hutan ini sebagai suaka margasatwa didasarkan atas pertimbangan bahwa kawasan ini merupakan kawasan yang memiliki karakteristik yang khas, yaitu tipe hutan dataran rendah dengan keanekaragaman hayati yang tinggi dan berbagai habitat satwa yang langka dan terancam punah.

Sebelum ditetapkan sebagai kawasan suaka margasatwa, sebagian kawasan tersebut khususnya di daerah dataran yang relatif rendah dahulunya merupakan HPH PT. Brajatama I dan II, serta PT. Union Timber, sehingga tidak lagi memiliki hutan primer dan sekarang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sekitarnya untuk lahan perkebunan. Pada bagian sebelah timur kawasan tersebut semenjak tahun 1994 telah digunakan sebagai HPHTI PT. Riau Andalan Pulp and Paper (RAPP) dengan tanaman monokultur Akasia (*Acacia mangium*).

Wilayah SM BRBB merupakan bagian dari cekungan belakang busur (*Back Arc Basin*) dari busur pegunungan (*Volkanik Arc*) Sumatera yang membujur mengikuti pola Sumatera dengan arah Barat Laut - Tenggara. Cekungan ini bagian dari cekungan Sumatera Tengah yang tersusun atas batuan sedimen, batuan vulkanik, batuan malihan (metamorf), dan endapan permukaan (aluvial).

Jenis tanah yang ada di wilayah SM BRBB pada umumnya didominasi oleh jenis tanah Alluvial dan Podsolik. Tanah alluvial ini merupakan jenis tanah yang terbentuk dari lumpur sungai yang mengendap di dataran rendah yang memiliki sifat tanah yang subur. (BAPPEDA Kabupaten Kuantan Singingi, 2010).

Kawasan SM BRBB merupakan kawasan perbukitan yang mempunyai fungsi penting dari aspek hidrologis bagi Kabupaten Kuantan Singingi. Potensi sumber air yang terdapat di Kawasan SM BRBB terbagi menjadi dua jenis, yaitu potensi air tanah dan potensi air permukaan. Potensi air tanah pada kawasan SM BRBB ditemukan pada endapan permukaan yang batuanannya belum terkonsolidasi dengan baik yang didominasi oleh susunan batuan malihan yang bersifat sangat masif. Sedangkan potensi air permukaan tanah pada kawasan SM BRBB umumnya berasal dari aliran sungai. Luas tangkapan air potensi aliran permukaan rata-rata adalah 9,98 l/dt/km<sup>2</sup> (25,86 mm/bl) pada bulan kering dan 89,80 l/dt/m<sup>2</sup> (232,74 mm/bl) pada bulan basah (BAPPEDA Kabupaten Kuantan Singingi, 2010).

Berdasarkan hasil inventarisasi oleh Fakultas Kehutanan IPB (2000) ditemukan bahwa tipe ekosistem hutan SM BRBB adalah hutan hujan dataran rendah (*low land tropical forest*). Berdasarkan ketinggiannya hutan ini terdapat pada ketinggian di bawah 1.000 mdpl (Santosa, 1996). Di dalam kawasan suaka margasatwa, pada tingkat pohon ditemukan 37 jenis, pada tingkat tiang ditemukan 35 jenis, 38 jenis pada tingkat pancang.

Karakteristik kawasan penyangga SM BRBB merupakan formasi hutan hujan tropis dataran rendah. Meskipun tidak termasuk kelompok hutan yang masih perawan (*virgin forest*), namun keanekaragaman spesiesnya masih relatif sedang. Hutan tropis khususnya tropis basah berada di sekitar peredaran matahari (ekuator). Hutan hujan tropis Indonesia memiliki kekayaan jenis tertinggi di dunia. Saat ini kondisi hutan hujan tropis dataran rendah di Indonesia, dan Riau khususnya mengalami degradasi yang sangat parah.

Pohon-pohon yang mendominasi struktur tegakan kawasan SM BRBB adalah spesies mempening (*Quercus lucida*), petatal (*Shorea parvifolia*), kelat (*Eugenia sp.*), kedondong (*Santiria oblongiflora* BL), kulim (*Scorodocarpus borneensis*), terap (*Barringtonia lanceolata*) dan bintangur (*Callophylum grandiflorum*). Struktur pada tingkat tiang didominasi oleh spesies mempening (*Quercus lucida*), meranti rambai (*Shorea spp.*), semangkok, kedondong (*Santiria oblongiflora* BL), pulai (*Alstonia scholaris*), keranji (*Dialium maingayi*), dan durian burung (*Durio carinatus*).

Pada tingkat pancang, struktur tegakan didominasi oleh meranti kucing (*Anisoptera marginata*), mersawa (*Anisoptera curtisi*), keranji (*Dialium maingayi*), meranti merah (*Shorea spp.*), dan kedondong (*Santiria oblongiflora* BL). Sedangkan pada tingkat semai didominasi oleh meranti rambai (*Shorea spp.*), mersawa (*Anisoptera curtisi*), meranti kucing (*Anisoptera marginata*) dan bintangur (*Callophylum grandiflorum*).

Keberadaan kawasan penyangga SM BRBB tersebut sangat menarik perhatian berbagai pihak dan berpotensi untuk dikembangkan menjadi daerah ekowisata. Berdasarkan penutupan vegetasi yang dapat dikembangkan sebagai potensi ekowisata terdiri dari tiga kelompok, yaitu 1) hutan primer, 2) sungai, dan 3) kebun atau ladang dan vegetasi pekarangan. Hutan primer dan sungai merupakan sumberdaya wisata potensial bagi kawasan yang perlu untuk dijaga keberadaannya. Bentuk perencanaan lanskap untuk ekowisata-berorientasi alam mempertimbangkan pengembangan potensi vegetasi khas kawasan sebagai salah satu atraksi tanpa menimbulkan dampak yang membahayakan bagi keberadaan hutan tersebut.

Fauna di dalam kawasan SM BRBB berasal dari berbagai kelas diantaranya dari kelas mamalia, aves, reptilia, amphibi dan pisces. Spesies-spesies satwa yang berasal dari kelas mamalia yang berada dalam kawasan suaka margasatwa berdasarkan pengamatan dan kenampakan sekunder berjumlah sekitar 50 jenis. Beberapa spesies mamalia yang dilindungi diantaranya seperti harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), harimau dahan (*Neofelis nebulosa*), tapir (*Tapirus indica*), rusa (*Cervus unicolor*), kukang (*Nycticebus coucang*), siamang (*Hylobates syndactylus*), babi hutan (*Sus vitatus*), simpai (*Presbitys melalophos*), lutung dada putih (*Presbitys femoralis*), marang (*Ratufa afinis*), napu (*Tragulus napu*) dan beruang madu (*Helarctos malayanus*) (Fakultas Kehutanan IPB, 2000).

Daerah landai di tenggara kawasan (sekitar pintu masuk Tanjung Pauh) termasuk ke dalam daerah edar gajah sumatera (*Elephas maximus*) dari daerah hutan Sungai Tesso dan Sungai Nilo dengan frekuensi sekitar satu kali dalam satu tahun. Spesies-spesies primata terutama ungu, simpai, beruk dan monyet ekor panjang dapat ditemui hampir di seluruh bagian kawasan. Spesies simpai (*Presbitys melalophos*) adalah spesies yang

paling mudah ditemukan karena spesies tersebut menyukai buah karet yang banyak terdapat di sekitar kawasan.

Spesies-spesies dari kelas aves berjumlah sekitar 171 jenis, yang termasuk kategori dilindungi diantaranya dari kelas aves (burung), yaitu elang (*Elanus caeruleus*), prenjak (*Prinia familiaris*), pelatuk (*Celeus brachyurus*). Berbagai jenis rangkong (famili Bucerotidae), raja udang (*Alcedo atthis*), sesap madu (*Anthreptes malaccensis*), prenjak (*Prinia familiaris*), murai (*Copsycus malabaricus*), alap-alap (*Accipifer virgatus*), burung hantu besar (*Bubo sumatranus*), bentet coklat (*Lanius schach*), kua (*Argusianus argus*).

Penyebaran Harimau Sumatera terutama di daerah-daerah yang agak landai yaitu sebelah selatan (tepi sungai dan sekitarnya) dan beberapa tempat di utara kawasan terlihat dari jejak-jejak harimau yang sering ditemukan di daerah tersebut. Dari catatan kasus gangguan harimau terhadap masyarakat Kecamatan Singingi, dalam lima belas tahun terakhir tercatat hanya dua kali serangan harimau yang melukai manusia. Keberadaan harimau ini juga dapat menarik minat kunjungan dari peneliti-peneliti asing untuk datang ke kawasan penyangga untuk mempelajari aspek bioekologi harimau sumatera. Di samping itu, para wisatawan dengan minat umum yang berkunjung ke kawasan hutan penyangga dapat melihat habitat dari harimau sumatera secara asli dan berinteraksi dengan masyarakat di sekitar kawasan hutan penyangga.

Dalam ekosistem hutan, satwa merupakan bagian yang saling terkait dalam fungsi ekosistem, baik antar satwa itu sendiri maupun dengan lingkungannya. Keberadaan dan keanekaragaman jenis satwa yang berdalaman dalam ekosistem sebuah kawasan konservasi dalam hal ini di kawasan penyangga SM BRBB merupakan salah satu indikator penting terjaganya kelestarian di kawasan tersebut.

Selain mempunyai nilai dalam ekosistem, satwa liar diambil manusia dari habitatnya untuk dimanfaatkan bagi kepentingan manusia. Beberapa satwa yang terdapat di kawasan penyangga SM BRBB sering dimanfaatkan oleh masyarakat karena keindahannya, khasiat untuk obat, berburu, untuk dimakan dan aktivitas lainnya. Pemanfaatan satwa liar yang dilindungi dan yang tidak dilindungi berdasarkan permintaan pasar. Adanya permintaan pasar menjadikan satwa liar sebagai komoditas yang diperdagangkan baik legal maupun ilegal. Hal ini menjadikan satwa liar sebagai komoditas yang mempunyai nilai ekonomi.

Tingkat keragaman satwa yang tinggi dan sedang ditemukan di kawasan penyangga khususnya hutan lindung yang terdapat di kawasan Suaka Margasatwa Bukit Rimbang-Bukit Baling. Berdasarkan kondisi tersebut maka arah perencanaan lanskap mempertimbangkan tingkat keragaman satwa, dimana area-area dengan tingkat keragaman tinggi akan dikembangkan secara terbatas sebagai titik-titik atraksi dengan tanpa menimbulkan pengaruh negatif terhadap keberadaan satwa.

Berdasarkan data yang dirilis oleh BKSDA Propinsi Riau (1997), kawasan SM BRBB mempunyai tipe ekosistem yang unik karena berada pada suatu kawasan perbukitan yang cukup curam. Berdasarkan perbedaan struktur tegakan, komposisi jenis dan fisiognominya, secara umum ekosistem SM BRBB dapat dibagi menjadi 4 macam,

yaitu : 1) Hutan alam primer, yaitu hutan hujan tropika yang masih alami belum terganggu oleh aktifitas pembalakan kayu. Sub ekosistem ini didominasi oleh jenis-jenis dari suku Dipterocarpaceae misalnya jenis Meranti (*Shorea* sp.) diantaranya *Shorea abovoidae* dan *Shorea acuminata*. 2) Hutan alam bekas tebangan, yaitu kawasan hutan yang telah mengalami penebangan. Sub ekosistem ini didominasi oleh jenis-jenis dari suku Euphorbiaceae diantaranya *Elatriospermum tapos* dan *Baccaurea rasemosa*. 3) Semak belukar, merupakan kawasan hutan yang telah dibuka untuk dijadikan perladangan dan kemudian ditinggalkan untuk dijadikan ladang pada periode berikutnya. Jenis-jenis yang mendominasi sub ekosistem ini pada umumnya merupakan jenis-jenis pionir, seperti *Maccaranga gigantea* dan *Maccaranga triloba*. 4) Kebun sawit dan karet, adalah kawasan yang digunakan oleh masyarakat yang tinggal dalam kawasan untuk berkebun dengan jenis tanaman utama sawit dan karet yang tumbuh bersama tanaman hutan lainnya.

### **Degradasi dan Sumber Ancaman Kawasan Penyangga SM BRBB**

Berdasarkan hasil interpretasi citra satelit Landsat tahun 2004 terhadap kawasan penyangga SM BRBB diketahui total luas penutupan vegetasi disekitar desa penyangga seluas 14.539,98 ha untuk kawasan berhutan, yang terdiri dari 12.502,62 ha hutan primer dan 2.037,36 ha hutan lahan kering sekunder. Sedangkan pada tahun 2008 total penutupan vegetasi hutan disekitar desa penyangga SM BRBB hanya tersisa seluas 2.580,90 ha. Perbandingan kedua hasil interpretasi citra Landsat menunjukkan bahwa telah terjadi penyusutan kawasan berhutan yang cukup signifikan selama kurun waktu 4 tahun (2004-2008) yaitu seluas 11.959,08 ha atau sekitar 82,25% dari luas kawasan yang berhutan pada tahun 2004 (Tabel 1). Bila dilakukan konversi laju penyusutan kawasan hutan di daerah penyangga per tahun, maka didapatkan persentase sebesar 19,80% per tahun kawasan hutan di daerah penyangga hilang dan berubah menjadi peruntukan yang lain. Data juga memperlihatkan bahwa telah terjadi penyusutan hutan primer selama rentang waktu 2004-2008 seluas 9.921,72 ha (79,36%) atau setara dengan laju penyusutan hutan primer rata-rata per tahun sebesar 19,84%.

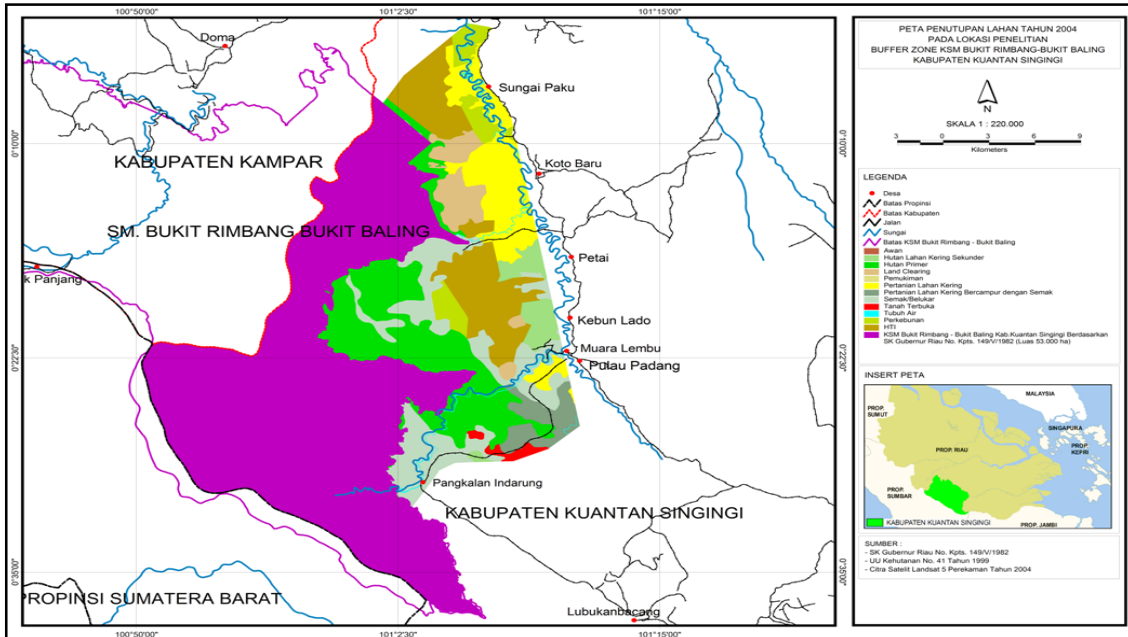
Tabel 1. Laju penyusutan kawasan hutan di daerah penyangga SM BRBB periode 2004-2008.

Kategori	Luas (ha)		Laju Penyusutan (ha)
	2004	2008	(2004-2008)
Hutan Primer	12.502,62	2.580,90	9.921,72
Hutan Sekunder	2.037,36	-	2.037,36
Total	14.539,98	2.580,90	11.959,08

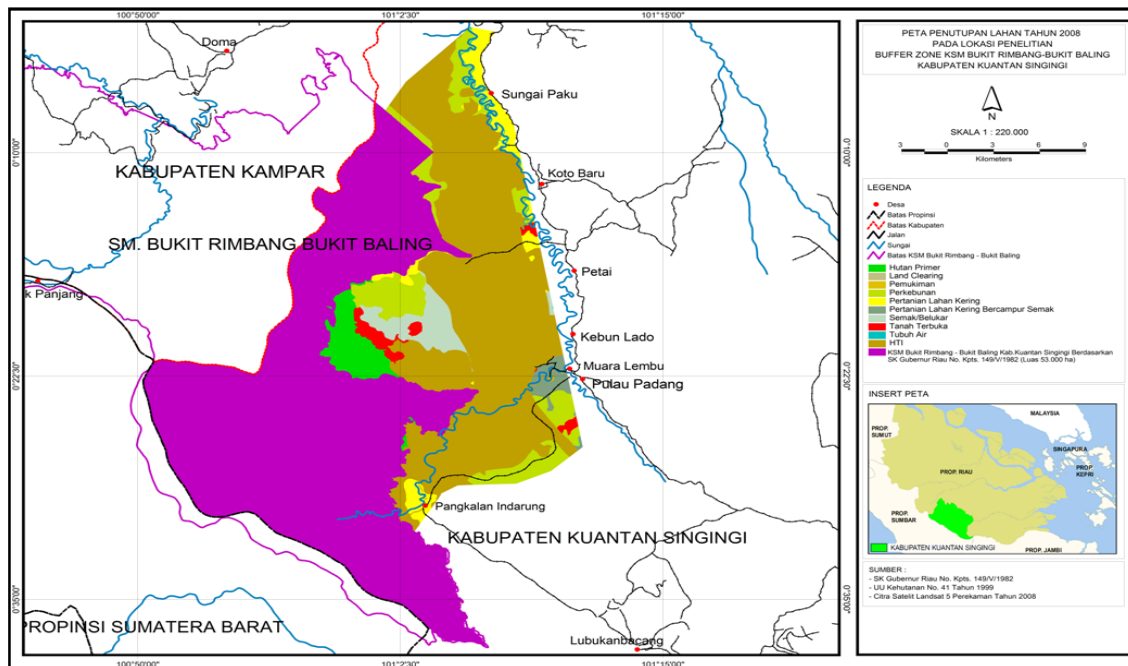
Sumber : Interpretasi Citra Satelit Landsat Tahun 2004 dan 2008.

Tingginya laju penyusutan hutan primer disekitar daerah penyangga analog dengan perubahan penutupan lahan yang cukup signifikan seperti yang disajikan pada Tabel 2. Selama kurun waktu 4 tahun (2004-2008), telah terjadi konversi seluruh hutan lahan kering sekunder. Selain itu, penyusutan lahan terbesar terlihat pada kawasan hutan primer sebesar 9.921,72 ha, kemudian diikuti oleh penyusutan semak belukar (4.653,35 ha), hutan lahan kering sekunder (2.037,36 ha), land clearing (1.134,58 ha), pertanian

lahan kering (1.114,19 ha), serta pertanian lahan kering campur semak dan tanah terbuka/terlantar (kurang dari 700 ha) (Gambar 2).



(A)



(B)



Tabel 2. Perubahan penggunaan lahan pada kawasan penyangga SM BRBB periode 2004-2008

Penutupan Lahan	Tahun		Perubahan Lahan (2004-2008) (Ha)
	2004 (Ha)	2008 (Ha)	
Hutan lahan kering sekunder	2.037,36	0	2.037,36
Hutan primer	12.502,62	2.580,90	9.921,72
Land clearing	2.801,28	1.666,70	1.134,58
Pemukiman	29,97	96,67	66,70
Pertanian lahan kering	6.656,80	5.542,61	1.114,19
Pertanian lahan kering campur semak	2.147,28	1.491,86	655,42
Semak/belukar	8.643,65	3.990,30	4.653,35
Tanah Terbuka/Terlantar	464,24	377,12	87,12
Tubuh air	421,05	315,37	105,68
Perkebunan sawit/ karet	2.300,89	5.976,22	3.675,33
HTI	8.198,39	24.165,77	15.967,38
Jumlah	46.203,53	46.203,52	39.418,83

Sumber: Interpretasi Citra Satelit Landsat Tahun 2004 dan 2008.

Tingginya laju penyusutan kawasan hutan di daerah penyangga selama kurun waktu 2004-2008 secara signifikan disebabkan oleh kegiatan *illegal logging* yang pada saat itu masih marak dilakukan, konversi lahan untuk HTI, perkebunan, dan permukiman masyarakat. Tabel 2 menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan lahan HTI dari 8.198,39 ha pada tahun 2004 menjadi 24.165,77 ha pada tahun 2008. Selama kurun waktu 4 tahun (2004-2008) telah terjadi penambahan luas Hutan Tanaman Industri (HTI) di kawasan penyangga SM BRBB sebesar 15.967,38 ha atau setara dengan 3.991,84 ha per tahun; peningkatan luas areal perkebunan sebesar 3.675,33 ha atau setara 918,83 ha per tahun; peningkatan luas pemukiman meningkat sebesar 66,70 ha atau setara 16,68 ha per tahun.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Kawasan SM BRBB merupakan daerah konservasi dengan daerah perbukitan dan membentuk ekosistem hutan alam primer, hutan alam bekas tebangan, semak/belukar dan perkebunan. Pada ekosistem ini dihuni oleh berbagai jenis vegetasi hutan dan tanaman perkebunan, serta berbagai jenis fauna.

Dalam kurun waktu 4 tahun (2004-2008) telah terjadi degradasi kawasan penyangga SM BRBB sebesar 82,25%. Degradasi terbesar terjadi pada penyusutan hutan primer dan semak/belukar, kemudian diikuti penyusutan hutan lahan kering sekunder, land clearing, pertanian lahan kering, serta pertanian lahan kering campur semak dan tanah terbuka/terlantar. Sumber ancaman bagi kawasan penyangga SM BRBB terbesar berasal dari Ilegal logging, pembukaan lahan Hutan Tanaman Industri (HTI) dan perkebunan, serta sebagian kecil untuk lahan permukiman.

Penyelamatan SM BRBB dapat dilakukan dengan meminimalisir tekanan dan ancaman terhadap kawasan penyangganya. Konsep pengembangan ekowisata pada kawasan

penyangga SM BRBB merupakan satu diantara konsep yang mungkin dapat diangkat untuk penyelamatan, dengan mengoptimalkan potensi dan kondisi serta mensiasati sumber ancaman yang ada. Oleh karenanya, model pengembangan ekowisata pada kawasan penyangga SM BRBB disarankan untuk dipelajari lebih mendalam lagi.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dalam penyelesaian penelitian ini kami mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi yang telah memfasilitasi kegiatan observasi dan pengumpulan data sekunder. Ucapan yang sama juga kami sampaikan kepada semua responden yang telah memberikan data dan informasi yang dibutuhkan untuk keperluan deskripsi kawasan penyangga SM BRBB.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- BAPPEDA Kabupaten Kuantan Singingi. 2010. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2010-2025. BAPPEDA Kabupaten Kuantan Singingi. Taluk Kuantan.
- BKSDA Propinsi Riau. 1997. Laporan Kondisi Taman Nasional dan Suaka Margasatwa Dalam Wilayah Administrasi Propinsi Riau. Pekanbaru.
- BPS Kabupaten Kuantan Singingi. 2008. Singingi Hilir dalam Angka 2008. BAPPEDA Kabupaten Kuantan Singingi dengan BPS Kabupaten Kuantan Singingi. Taluk Kuantan.
- Fakultas Kehutanan IPB. 2000. Laporan Akhir Rencana Pengelolaan Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling. Kerjasama antara Unit Konservasi Sumberdaya Alam Riau dan Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Pekanbaru.
- Rahmi, J. 2009. Hubungan Kerapatan tajuk dan Penggunaan Lahan Berdasarkan Analisis Citra Satelit dan Sistem Informasi Geografis di Taman Nasional Gunung Leuser (Studi Kasus Kawasan Hutan Resort Tangkahan, Cinta Raja, Sei Lapan dan Kawasan Ekosistem Leuser (KEL). Departemen Kehutanan. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan. 77 Hal.